

1. Pendahuluan

Sesuai dengan Permentan Nomor 22/Permentan/OT.140/4/2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Karantina Pertanian, Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak merupakan salah satu UPT Badan Karantina Pertanian di Provinsi Papua yang bertugas untuk melaksanakan perkarantinaan pertanian di wilayah Provinsi Papua, khususnya Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Nabire, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Waropen dan Kabupaten Supiori. Sejalan dengan hal tersebut, Rencana Strategis (Renstra) Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak merupakan salah satu wujud operasional dari Visi, Misi dan Strategi Badan Karantina Pertanian (Barantan) sesuai Keputusan Kepala Badan Karantina Pertanian Nomor 822/Kpts/OT.160/06/2015 dan merupakan satu kesatuan dari Renstra Barantan dalam rangka mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015-2019).

Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara, dan Peraturan Presiden RI Nomor 45 Tahun 2015 tentang Kementerian Pertanian, serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43/Permentan/OT.010/8/2015 tentang organisasi dan tatakerja Kementerian Pertanian, menyatakan bahwa tugas pokok Badan Karantina Pertanian adalah melaksanakan perkarantinaan pertanian. Di dalam melaksanakan tugas tersebut BARANTAN menyelenggarakan fungsi 1) penyusunan kebijakan teknis, rencana dan program perkarantinaan hewan dan tumbuhan, serta pengawasan keamanan hayati; 2) Pelaksanaan perkarantinaan hewan dan tumbuhan, serta pengawasan keamanan hayati; 3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan perkarantinaan hewan dan tumbuhan, serta pengawasan keamanan hayati dan pelaksanaan administrasi Badan Karantina Pertanian. Visi Badan Karantina Pertanian yaitu menjadi instansi yang tangguh dan terpercaya dalam perlindungan kelestarian sumberdaya alam hayati Hewan dan tumbuhan, lingkungan dan keanekaragaman hayati serta keamanan pangan sedangkan Misi BARANTAN yaitu 1) Melindungi kelestarian sumberdaya alam hayati hewan dan tumbuhan dari serangan Hama Penyakit Hewan Karantina (HPHK) dan

Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK), 2) mendukung terwujudnya keamanan pangan 3) Memfasilitasi perdagangan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan akses pasar komoditas pertanian 4) Memperkuat kemitraan perkarantinaan 5) Meningkatkan citra dan kualitas layanan publik.

2. Tujuan

Tujuan pembangunan Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak dalam kurun waktu tahun 2015-2019 adalah:

1. Melaksanakan dan meningkatkan efektifitas penyelenggaraan tindakan karantina pertanian dan pengawasan keamanan pangan di wilayah Provinsi Papua bagian tengah.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya dan mutu pelayanan terhadap pengguna jasa karantina pertanian.
3. Meningkatkan peran karantina dalam mendukung keberhasilan pembangunan sistem dan usaha agribisnis serta pengawasan keamanan pangan di wilayah Provinsi Papua bagian tengah.
4. Meningkatkan teknik dan metode pelaksanaan tindakan karantina pertanian serta pengawasan keamanan pangan, sesuai kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan.
5. Pengembangan infrastruktur sarana dan prasara untuk peningkatan kualitas perkarantinaan di SKP Kelas I Biak.

3. Profil Unit Pelaksana Teknis (UPT)

➤ Kerakteristik UPT

Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak dengan 7 (tujuh) wilayah kerja (wilker) di 5 (lima) kabupaten di wilayah Provinsi Papua mempunyai potensi dan sumber daya untuk dapat mengambil peran strategis dalam upaya mewujudkan visi dan misi Barantan tersebut yang diselaraskan dengan kearifan lokal di daerah.

Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak dibentuk sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22/Permentan/OT.140/4/2008 tanggal 3 April 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Karantina Pertanian. Berdasarkan Permentan tersebut, wilayah kerja Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak meliputi beberapa pintu pemasukan/pengeluaran di 5 (lima) Kabupaten di wilayah Provinsi Papua Bagian Tengah, antara lain *Bandara*

Frans Kaisiepo Biak, Bandara Nabire, Pelabuhan Laut Biak, Pelabuhan Laut Serui, Pelabuhan Laut Nabire, Waropen, Supiori dan Kantor Pos Biak. Di dalam struktur organisasi yang berupa Stasiun Karantina Pertanian Kelas I tersebut, terdapat 3 (tiga) jabatan struktural yaitu: Kepala (eselonering IVa), Kepala Urusan Tata Usaha (eselonering V) dan Kepala Subseksi Pelayanan Operasional (eselonering V).

Jumlah pegawai Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak sampai dengan 31 Mei 2016 sebanyak 31 orang.

Komposisi pegawai berdasarkan kualifikasi jabatan adalah :

- Pejabat Struktural : 3 Orang
- Medik Veteriner : 4 Orang
- Paramedik Veteriner : 4 Orang
- POPT Ahli/Calon : 4 Orang
- POPT Pelaksana : 7 Orang
- Tenaga Administrasi : 8 Orang

➤ **Geografis**

- a. Kabupaten Biak Numfor mempunyai wilayah dengan keluasan 21.572 km², terletak di antara 136°06'31" – 136°29'51" Bujur Timur (BT) dan 01°02'26" – 01°17'01" Lintang Selatan (LS). Kabupaten ini terdiri dari 2 pulau kecil, yaitu Pulau Biak dan Pulau Numfor dengan lebih dari 62 pulau-pulau sangat kecil yang termasuk ke dalam Kepulauan Padaido, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Samudera Pasifik dan Kabupaten Supiori

Sebelah Selatan : Selat Yapen

Sebelah Timur : Samudera Pasifik

Sebelah Barat : Kabupaten Manokwari dan Kabupaten Supiori

Kabupaten ini berpenduduk sebanyak 116.176 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 48,42 jiwa/km² dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,42% per tahun (Tahun 2014). Dari total jumlah penduduk tersebut, sebanyak 66,91% merupakan penduduk usia produktif dan sisanya 44,29% (sekitar 51.453 jiwa) merupakan penduduk usia tidak produktif yang terdiri dari 49.238 jiwa penduduk

usia muda (0 – 14 tahun) dan 2.212 jiwa penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas).

Suku-sukunya tersebar di tiap desa atau kampung, yaitu di Biak Kota (Swapodibo, Sorido, Samber, Pnasifu, dan Syabes); di Biak Timur (Wadibu, Sundei, dan Swandibru); di Biak Utara (Sosiaber, Arwam, dan Napu); di Biak Barat (Maudender, Swainboar, Worbiak, Sopen, Marian, Dansi, dan Nudu) dan di Pulau Numfor (Sopin, Samber, Mandeder, Manwor, dan Numfor). Selain penduduk asli tersebut, ada juga suku Jawa, Bugis, Toraja dan suku lainnya.

Struktur perekonomian di Kabupaten Biak Numfor hampir didominasi oleh sektor pertanian sebesar 20,55%, sehingga mata pencaharian utama penduduk yang bermukim di perdesaan adalah petani sebanyak 7.265 kepala keluarga dan nelayan sebanyak 3.766 kepala keluarga; sedangkan yang di kota lebih beragam antara lain sebagai PNS dengan jumlah 3.539 jiwa, pegawai swasta dan pedagang dengan jumlah 227 jiwa. Pertumbuhan rata-rata pendapatan per kapita adalah 11,5% per tahun dengan nilai Rp. 8.094.313,37.

b. Wilayah Administrasi

Kabupaten Biak Numfor dengan Ibu Kota Biak terdiri dari 15 distrik (setingkat kecamatan), 8 kelurahan dan 181 desa/kampung. Di antara 15 distrik yang terdapat di kabupaten ini adalah Distrik Andei, Biak Barat, Biak Kota, Biak Timur, Biak Utara, Bondifuar, Kepulauan Padaido, Oridek, Samofa, Swandiwe, Warsa, Yawosi, Yendidori, Numfor Barat dan Numfor Timur.

c. Iklim, Topografi dan Hidrologi

Pola iklim di Kabupaten Biak Numfor dipengaruhi oleh monsoon dan maritim, dengan pengaruh maritim yang lebih dominan. Kondisi tersebut menyebabkan curah hujan tinggi dan merata hampir sepanjang tahun berkisar antara 2.165 – 3.241 mm/tahun. Rata-rata jumlah hari hujan per tahunnya berkisar antara 256 – 285 hari. Suhu udara rata-rata adalah 26,9°C dan tingkat kelembaban udara rata-rata sekitar 86% dengan ketinggian wilayah pada 0 – 1.000 m di atas permukaan laut.

d. Potensi Alam dan Potensi Wilayah

Kabupaten Biak Numfor memang berharap besar dari kekayaan alam yang dimilikinya, khususnya kekayaan alam laut. Hal ini karena kondisi tanah di kawasan ini yang umumnya berupa batu-batu karang sehingga tidak memungkinkan untuk mengoptimalkan usaha pertanian. Sumber daya alam laut yang kaya akan berbagai jenis ikan memberi prospek cerah bagi usaha perikanan. Selain itu, kekayaan alam lautnya juga sangat potensi untuk kawasan pariwisata bahari di samping wisata sejarah yang berupa peninggalan Perang Dunia II.

Kondisi dan letak geografis yang berupa gugusan pulau yang berada di sebelah utara daratan Papua dan berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik menjadikan Kabupaten Biak Numfor sebagai salah satu tempat yang strategis dan penting untuk berhubungan dengan dunia luar terutama negara-negara di kawasan Pasifik, Australia, atau Filipina. Ini memberikan kenyataan bahwa posisinya sangat strategis untuk membangun kawasan industri, termasuk industri pariwisata.

Kabupaten Supiori

a. Letak, Luas, Batas Wilayah dan Demografis

Kabupaten Supiori memiliki wilayah dengan keluasan 775 km², terletak di antara 134°47' – 136°38' Bujur Timur (BT) dan 00°55' – 01°31' Lintang Selatan (LS). Kabupaten ini berbatasan wilayah dengan:

Sebelah Utara : Samudera Pasifik dan Kabupaten Biak Numfor

Sebelah Selatan : Selat Yapen

Sebelah Timur : Kabupaten Biak Numfor

Sebelah Barat : Kabupaten Manokwari dan Selat Aruri

Kabupaten ini berpenduduk sebanyak 15.861 jiwa (2.874 rumah tangga) yang terdiri dari 8.334 laki-laki dan 7.527 perempuan, dengan kepadatan penduduk sekitar 20 jiwa/km² dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,92% per tahun (tahun 2010).

b. Wilayah Administrasi

Kabupaten Supiori yang beribukota di Sorendiweri terdiri dari 5 distrik dan 38 desa/kampung. Kelima distrik tersebut adalah Distrik Supiori Barat, Supiori Timur, Supiori Selatan, Supiori Utara dan Kepulauan Aruri.

c. Potensi Alam dan Potensi Wilayah

Kabupaten ini merupakan kabupaten termuda di Provinsi Papua yang sebelumnya merupakan pemekaran dari Kabupaten Biak Numfor, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Supiori Di Propinsi Papua. Komoditas andalan Supiori adalah kelapa dan ikan serta beberapa komoditi pertanian lainnya. Komoditi pertanian seperti jagung dan sayur mayur cukup banyak dikembangkan walaupun belum optimal. Laut juga menyimpan potensi yang besar seperti ikan tuna, cakalang, tenggiri, baronang, rumput laut, terumbu karang, teripang, mutiara dan biota laut lainnya. Potensi lainnya adalah pariwisata dan hutan cagar alam seluas 42 ha yang kononnya mempunyai deposit emas. Di daerah ini juga terdapat peninggalan Perang Dunia II seperti goa Jepang, tengkorak tentara Jepang, peralatan perang dan lain-lain.

Kabupaten Kepulauan Yapen

a. Letak, Luas, Batas Wilayah dan Demografis

Kabupaten Kepulauan Yapen mempunyai wilayah dengan keluasan 18.746 km², terletak di antara 134°46' – 137°54' Bujur Timur (BT) dan 01°27' – 02°58' Lintang Selatan (LS), dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Biak Numfor
Sebelah Selatan : Kabupaten Waropen
Sebelah Timur : Kabupaten Sarmi
Sebelah Barat : Kabupaten Manokwari

Hingga tahun 2014, wilayah ini dihuni oleh penduduk sebanyak 102.428 jiwa. Mayoritas penduduk Kabupaten Kepulauan Yapen memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik, kemudian Islam, dan sedikit pemeluk agama Hindu dan Budha. Di samping penduduk asli Kabupaten Kepulauan Yapen (Suku Kamanap, Mantembu dan Serui), juga terdapat suku Jawa, Bugis, Batak, Toraja dan suku lainnya.

b. Wilayah Administrasi

Kabupaten Kepulauan Yapen dengan Ibukota Serui terdiri dari 12 distrik, yaitu Distrik Angkaisera, Kepulauan Ambai, Kosiwo, Poom, Raimbawi, Teluk Ampimoi, Windesi, Wonawa, Yapen Barat, Yapen Selatan, Yapen Timur, dan Yapen Utara. Kabupaten ini memiliki 5 kelurahan dengan 111 desa/kampung.

c. Iklim, Topografi dan Hidrologi

Menurut klasifikasi Smith dan Ferguson kabupaten ini tergolong beriklim tropis atau disebut iklim tropis basal, yang ditandai dengan kelembaban yang tinggi, suhu udara yang setiap hari berubah-ubah sepanjang tahun, serta musim hujan yang dipengaruhi oleh musim barat, timur dan selatan. Suhu udara maksimum 34,3 °C dan minimum 21,7 °C, curah hujan 2.000 – 3.000 mm/tahun, rata-rata hari hujan 200 hari/tahun, kelembaban udara bulanan berkisar dengan variasi yang kecil sepanjang tahunnya yaitu antara 80 – 86%, curah hujan terbesar rata-rata mencapai 592 mm, sedangkan curah hujan terendah rata-rata mencapai 100 mm.

Dilihat dari karakteristik keberadaan wilayah Pulau Yapen, merupakan suatu daratan wilayah yang memiliki struktur geologi yang sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat dengan berbagai macam batuan yang dimiliki baik yang berupa batuan tidak berkapur hingga pada batuan berkapur dan batuan beku. Jenis tanah yang tersebar di Kabupaten Kepulauan Yapen hampir rata-rata dan bervariasi, berdasarkan karakteristik wilayah yang bergelombang serta memiliki cekungan-cekungan patahan yang cukup sehingga memungkinkan beberapa bagian wilayah mengalami kesuburan tanah.

Jenis tanah tersebut antara lain:

- Kambisol Gleik yang sebagian tersebar merata di semua distrik namun terbesar berada di Distrik Yapen Barat;
- Mediteran Kromik yang tersebar hampir merata di setiap distrik karena bahan dasar pembentuknya adalah alluvial yang mendominasi setiap permukaan Pulau Yapen;
- Podsolik yang penyebarannya bersifat asosiasi dengan tanah latosol atau tanah rendzina dan banyak terdapat pada daerah iklim basah. Jenis tanah ini tersebar dan dominan di Distrik Yapen Timur;
- Organosol yang menyebar merata pada pesisir pantai Pulau Yapen;
- Latosol yang terletak pada wilayah dataran rendah lebih khusus pada pesisir Pulau Yapen dan hampir tersebar di semua wilayah distrik;
- Inceptisol yang penyebarannya hampir lebih dominan berada pada wilayah tengah Pulau Yapen, namun sebagian kecil dapat dijumpai pada sebagian Distrik Yapen Timur dan Distrik Pantai Utara.

Secara keseluruhan wilayah, Pulau Yapen memiliki kedalaman efektif tanah dikelompokkan dari kedalaman dangkal hingga agak dangkal. Wilayah terkecil yang memiliki tingkat kedalaman 0 – 25 cm berada di wilayah Yapen Selatan yaitu seluas 32,25 km². Adapun wilayah terluas yang memiliki kedalaman terluas 26 – 50 cm berada di Distrik Yapen Barat dengan kisaran luas 822,25 km². Untuk wilayah Kabupaten Kepulauan Yapen, hampir secara keseluruhan sifat keasaman tanahnya rata-rata berada antara 5,1 – 6,3 sampai dengan 7,3 – 8,5. Secara keseluruhan wilayah, mayoritas tanah di Kabupaten Kepulauan Yapen bersifat netral dari timur sampai ke barat Pulau Yapen. Wilayah yang mempunyai tanah basa terdapat di sebagian Distrik Angkaisera, sebagian Distrik Yapen Barat dan sebagian Distrik Yapen Utara.

Pulau Yapen memiliki banyak aliran sungai baik yang kecil, sedang maupun besar. Sungai-sungai tersebut tersebar sepanjang Pantai Selatan dan Utara Pulau Yapen. Keberadaan sungai-sungai tersebut dapat dijumpai di beberapa tempat. Aliran sungai-sungai tersebut bermuara ke selatan yaitu teluk Cenderawasih (Selat Saireri) serta ke utara (Selat Yapen).

d. Potensi Alam dan Potensi Wilayah

Wilayah ini secara geografis merupakan gugusan pulau. Sumber daya alam yang sangat potensial terdapat di Kabupaten Kepulauan Yapen antara lain luasnya hutan yang bisa dieksploitasi, yaitu sekitar 880.000 ha yang meliputi hutan produksi, produksi terbatas, dan hutan produksi yang dapat dikonservasi. Produksi hutan-hutan ini adalah berupa kayu bulat dan kayu olahan.

Adapun hasil hutan ikutan lainnya adalah rotan, damar, kulit masohi, gaharu dan nipah. Kayu bulat dipasarkan ke Kalimantan, Surabaya, Semarang, dan Jakarta; sedangkan produk kayu olahan diekspor ke Jepang, Korea Selatan, Australia, Saudi Arabia, Oman, Yaman, Abu Dhabi, dan Uni Emirat Arab.

Selain itu, kabupaten ini juga mempunyai potensi fauna langka yang besar, seperti lima jenis burung Cenderawasih yang salah satunya (Cenderawasih Raja yang berukuran besar dan sangat indah) dijumpai di Desa Barawai, Distrik Yapen Timur. Potensi wisata lainnya adalah wisata budaya seperti tradisi, upacara dan tarian tradisional.

Di sektor perkebunan, tanaman kakao menjadi tanaman andalan perkebunan rakyat. Komoditas ini memang sudah sangat potensial untuk dikembangkan sejak zaman Kolonial Belanda. Daerah ini terus diprioritaskan untuk dijadikan penghasil kakao di Papua.

Kabupaten Nabire

a. Letak, Luas, Batas Wilayah dan Demografis

Kabupaten Nabire mempunyai wilayah dengan keluasan 15.357,55 km², terletak di antara 134°35' – 136°37' Bujur Timur (BT) dan 02°25' – 04°15' Lintang Selatan (LS), dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Yapen Waropen
Sebelah Selatan : Kabupaten Kaimana dan Kabupaten Mimika
Sebelah Timur : Kabupaten Paniai dan Waropen
Sebelah Barat : Teluk Wondama dan Kabupaten Kaimana

Menurut data Kantor Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Nabire sampai dengan akhir tahun 2005, wilayah ini berpenduduk sebanyak 172.315 jiwa yang terdiri dari laki-laki

sebanyak 92.476 jiwa dan perempuan sebanyak 79.839 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,3% (pada tahun 2004).

Meningkatnya jumlah penduduk tersebut disebabkan adanya kelahiran dan masuknya penduduk dari luar Kabupaten Nabire yang setiap tahun semakin meningkat. Mayoritas penduduk Kabupaten Nabire memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik, kemudian Islam, sedangkan pemeluk agama Hindu dan Budha relatif sedikit jumlahnya. Di samping penduduk asli Kabupaten Nabire (Suku Ekari, Moro dan Dani), juga terdapat suku Jawa, Bugis, Toraja dan suku lainnya.

Mata pencaharian penduduk aslinya pada umumnya adalah peramu, bertani, berburu hewan dan sebagai nelayan. Sumber daya manusia di kabupaten ini dapat dikatakan masih rendah kualitasnya, akibat rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan masyarakat. Sementara itu dari segi kuantitas, sangat potensial sebagai modal dasar pembangunan daerah.

b. Wilayah Administrasi

Kabupaten Nabire dengan Ibukota Nabire terdiri dari 10 distrik, yaitu Distrik Makimi, Nabire, Napan, Siriwo, Teluk Kimi, Teluk Umar, Uwapa, Wanggar, Yaur, Yaro, Nabire Barat dan Wapoga. Kabupaten ini memiliki 9 kelurahan dengan 147 desa/kampung.

c. Iklim, Topografi dan Hidrologi

Kabupaten Nabire mempunyai iklim tropis basah dengan curah hujan hampir merata sepanjang tahun. Topografi wilayah ini bervariasi mulai dari rawa-rawa dan dataran rendah yang terletak sekitar pesisir pantai dengan ketinggian antara 0 – 5 m di atas permukaan laut (dpl) (sekitar 47%), hingga dataran tinggi bergelombang, daerah perbukitan dan lembah dengan ketinggian antara 5 – 1.200 m dpl (sekitar 53%). Akibat topografi wilayah yang bervariasi, suhu udara di kabupaten ini berkisar antara 20 – 32°C, dengan suhu maksimum 34°C.

Meskipun memiliki curah hujan yang cukup tinggi, tetapi daerah yang tergenang oleh air permukaan di kabupaten ini relatif

sedikit. Daerah yang tergenang air secara periodik berada di sepanjang aliran sungai, muara sungai atau danau yang terletak di bagian selatan dan utara; sedangkan daerah-daerah yang tidak tergenang merupakan dataran tinggi dengan kemiringan lereng yang cukup besar.

Jenis tanah di Kabupaten Nabire cukup beragam antara lain podzolik merah, endromorf kelabu dan podzolik coklat. Topografi yang sangat bervariasi turut juga berpengaruh terhadap pembentukan dan jenis tanah, antara lain:

- Rawa yang terdapat di sekitar aliran sungai Wapoga, Sungai Mangga dan Kali Bumi, merupakan daerah-daerah deposit kuartar yang menerima endapan sungai menutup batuan sedimen (alluvium), tersier dan pleistosen. Tumbuhan khas di lokasi ini adalah sagu (*Metroxylon* spp);
- Dataran rendah kering dengan jenis tanah yang menonjol antara lain organosol dan alluvium yang sering ditemukan di dataran tinggi dan daerah pantai. Di antara Sungai Wanggar dan Sungai Nabarua terdapat jenis tanah regosol, *lanhumick clay*, alluvial dan podzolik, serta pada dataran ini terdapat hutan tropis basah;
- Lereng bukit dan dataran tinggi yang mempunyai jenis tanah podzolik merah, hidromorf kelabu, merah sampai kuning

➤ **Data Frekwensi/Volume lalu lintas**

Karantina Hewan

a. Tindakan Karantina Hewan

Data frekwensi/volume lalu lintas Media pembawa Tahun 2015 untuk domestik masuk dan keluar hewan, bahan asal hewan melalui Pelabuhan laut Biak, Bandara Frans Kaisipo Biak, Wilker Serui dan Nabire frekwensi 1.938 kali dengan volume 9.126.167. Adapun komoditi Hewan yang paling banyak dilalulintaskan yaitu DOC, sedangkan Bahan asal hewan paling banyak daging ayam, daging sapi, telur. Untuk pengeluaran satwa liar (burung) pada tahun 2015

sangat meningkat dengan volume 489 ekor. Untuk kegiatan pengasingan pengamatan pada hewan sapi setiap tahun ada dengan frekuensi 3 sampai 5 kali. Adapun tindakan pemusnahan pada tahun 2015 didominasi pada unggas dewasa dengan frekuensi 12 kali.

b. Tindakan Karantina Tumbuhan

Pada Tahun 2015 tindakan karantina import berupa pemeriksaan, penahanan dan pemusnahan terhadap tumbuhan impor yaitu bibit tanaman anggur 91 batang dari Negara Portugal, Turki, Israeil, Spanyol dan Inggris, biji pohon Ara 50 biji dari USA, bibit stroberi dari Hungaria, delima 12 biji dari Portugal, tindakan pemusnahan dilaksanakan setelah 14 hari pemilik tidak dapat menunjukkan dokumen karantina dari Negara asal dan sesuai aturan dikenakan tindakan pemusnahan, dan selanjutnya diterbitkan *Notification of non compliance* ke tujuh Negara tersebut. Untuk frekuensi ekspor media pembawa OPTK yaitu berupa kayu lapis dengan frekuensi sebanyak 95 kali, dengan jumlah 2.554.590,6 M3 dengan negara tujuan Emirat Arab, Yaman, Oman, Qatar, Amerika Serikat, Taiwan, Saudi Arabia, Korsel pengirim yaitu PT. Sinar Wijaya Plywood Industries dengan lokasi perusahaan di Kab. Kepulauan Yapen (Dawai). Sedangkan Tindakan Karantina Tumbuhan Antar Area domestik masuk dan keluar terhadap bibit tanaman dengan frekuensi 166 kali jumlah 89.929 btg. Bibit tanaman yang dimasukkan antara lain bibit kakao, bibit kopi, bibit rambutan, bibit anggur, bibit mangga, bibit tanaman hias dan lain-lain, adapun tujuan pemasukan bibit sebagian besar untuk dibagikan kepada masyarakat yang merupakan kegiatan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan setempat. Tindakan karantina

terhadap hasil tanaman baik yang belum diolah maupun telah diolah dengan volume sebanyak 23.791.288 Kg dengan frekwensi 1.734 kali

4. Permasalahan

a. Operasional

- Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten, Waropen, dan Kabupaten Kepulauan Yapen merupakan Kabupaten Kepulauan yang memiliki luas wilayah laut lebih luas daripada daratan dan mempunyai banyak pulau-pulau kecil yang tersebar disekelilingnya, sehingga sangat besar kemungkinan masuknya berbagai Hama dan Penyakit Hewan Karantina dan Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina melalui aktifitas lalu lintas keluar masuk produk pertanian.
- Ada beberapa UPT Lingkup Karantina Pertanian yang belum memaksimalkan pengawasan komoditi yang dilalulintaskan terutama UPT tempat pengeluaran, sehingga sering terjadi tindakan penahanan, penolakan dan pemusnahan yang dilakukan di Lingkup SKP Kelas I Biak.
- Masih adanya pintu pemasukan dan pengeluaran diluar Pelabuhan dan Bandara resmi yang berpotensi menjadi lalulintas media pembawa HPHK/OPTK.

b. Non Operasional

- Dukungan Pemerintah Daerah dalam membuat regulasi yang berbentuk Peraturan daerah) didalam mengantisipasi atau menjaga wilayahnya dari masuk dan tersebarnya Hama

Penyakit Hewan karantina dan Organisme Pengganggu tumbuhan karantina masih kurang.

- Masih kurangnya penyelenggaraan kegiatan pelatihan identifikasi baik HPHK/OPTK yang diselenggarakan pusat-pusat teknis di Badan Karantina Pertanian.
- Jumlah sumber daya manusia (SDM) khususnya tenaga Paramedik Veteriner baik di UPT maupun di Wilker sangat terbatas.
- Seringnya terjadi revisi anggaran pada DIPA sehingga menjadi kendala dalam pencapaian kegiatan yang telah direncanakan sehingga perlu penyesuaian kembali.

5. Analisa Resiko strengths, weaknesses, opportunities, dan threats (SWOT)

Berdasarkan Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman), banyak faktor yang berhubungan dengan ancaman resiko penyakit pada hewan dan tumbuhan, serta status penyakit di suatu area yang terkait dengan fungsi BARANTAN sebagai berikut :

Tabel 1. Faktor Internal

No	Aspek	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1	Regulasi/Kebijakan	<p>a. Karantina merupakan salah satu dari 3 unsur teknis (CIQ) berdasarkan ketentuan international (Annex IX) bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan di tempat pemasukan dan pengeluaran suatu negara</p> <p>b. Berdasarkan peraturan perundang-undangan dan SK Menteri Pertanian Badan Karantina Pertanian mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan perkarantinaan hewan dan tumbuhan serta pengawasan keamanan hayati</p> <p>c. Peraturan Nomor 49/Permentan/OT.140/8/2012 menetapkan tempat-</p>	<p>a. Kebijakan teknis operasional yang merupakan tindak lanjut amanah PP Nomor 82/2000 yang belum ditindaklanjuti dalam bentuk Permentan ada 10 Pasal sedangkan PP Nomor 14/2002 ada yang belum ditindaklanjuti dalam bentuk Permentan ada 4 Pasal</p> <p>b. Proses revisi UU Nomor 16/1992, pengamatan fungsi terkait keamanan hayati, tentang pengawasan dan penindakan, penambahan sanksi masih belum selesai.</p> <p>c. Protokol karantina antar negara pengimpor/ peng-ekspor (MOU) masih perlu</p>

No	Aspek	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
		<p>tempat pemasukan / pengeluaran yang merupakan tanggung jawab Badan Karantina Pertanian</p> <p>d. Karantina memiliki landasan hukum yang kuat dalam operasionalnya, yang terdiri dari Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Kep/Peraturan Menteri serta Juklak/Juknis dan Manual</p>	<p>ditingkatkan terkait dalam pelaksanaan sistem perkarantinaan</p> <p>d. Kebijakan teknis operasional, standar teknik dan metoda masih perlu dilengkapi untuk meningkatkan cakupan pengendalian resiko dan akuntabilitas pelaksanaan pengawasan dan pelayanan</p>
2	Kelembagaan dan manajemen organisasi	<p>a. Keanggotaan Indonesia dalam organisasi internasional yaitu Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Organisasi Pangan & Pertanian (FAO), Organisasi Kesehatan Hewan Sedunia (OIE), Konvensi International Perlindungan Tanaman (IPPC) dan Komisi Kesehatan Pangan Sedunia (CODEX)</p>	<p>a. Sistem informasi tingkat Pusat dan UPT sampai dengan wilayah kerja perlu peningkatan pelaporan dan manajemen internal</p> <p>b. Data dan pelaporan tingkat UPT - Pusat - UPT untuk proses pengambilan sistem keputusan belum terintegrasi</p> <p>c. Kemampuan analisa resiko dibidang karantina hewan masih lemah dan belum didokumentasikan sebagai salah satu dasar pelaksanaan sistem perkarantinaan</p> <p>d. Kelembagaan karantina khususnya Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak masih memerlukan penyesuaian terhadap strategi perlindungan sumberdaya hayati dan keamanan pangan serta koordinasi antar instansi</p> <p>e. Perlu penyempurnaan dalam sistem pengendalian dan sistem pengukuran kinerja mengikuti perkembangan reformasi birokrasi</p>
3	Sumber daya manusia	<p>a. Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak telah memiliki SDM yang sesuai dengan kondisi perkembangan di lapangan dalam penyelenggaraan perkarantinaan dan pengawasan keamanan hayati, yang terdiri dari tenaga fungsional karantina hewan (Medik Veteriner dan Paramedik Veteriner), fungsi-onal karantina tumbuhan (Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan – POPT),</p>	<p>a. Distribusi SDM yang belum memperhitungkan analisis beban kerja sehingga terjadi ketimpangan anatar tenaga administrasi dan fungsional.</p> <p>b. Kualitas, kompetensi dan jumlah SDM masih memerlukan peningkatan mengikuti meningkatnya beban kerja operasional</p>

No	Aspek	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
		<p>Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS), dan Intelijen Karantina</p> <p>b. Kompetensi SDM semakin meningkat dan terus diupayakan untuk dilakukan peningkatan kemampuan</p>	
4	Sarana prasarana/infrastruktur	a. Mempunyai sarana dan prasarana operasional pokok yang mampu mendukung terlaksananya operasional pengawasan dan pelayanan karantina	<p>a. Sarana/prasarana operasi-onal perlu penataan dan peningkatan kualitas sesuai peruntukannya dan standar</p> <p>b. Belum semua sarana pelayanan memenuhi standar minimal</p> <p>c. Teknologi dan sistem informasi belum cukup memuaskan pemanfaatannya dalam meningkatkan pelayanan dan manajemen kinerja internal</p> <p>d. Sarana dan Prasarana Operasional masih memerlukan penataan dan peningkatan kualitas mengikuti peningkatan beban operasional dan kepuasan masyarakat dalam pelayanan</p>
5	Pelayanan Publik	<p>a. Komitmen dari pimpinan dan pegawai Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik semakin menguat</p> <p>b. Semakin membaiknya mutu sarana prasarana untuk peningkatan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat;</p> <p>c. Telah adanya pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) sebagai bagian dari sistem monev perbaikan pelayanan publik.</p>	a. Sistem pelayanan dan pengawasan pelaksanaan perkarantinaan yang telah dituangkan dalam suatu produk hukum belum optimal penerapannya
6	Pengelolaan Anggaran	a. Dari aspek pendanaan, selain APBN Rupiah Murni, Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak mempunyai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).	a. Alokasi anggaran operasional Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Biak masih terbatas.

Tabel 2. Faktor Eksternal

No	Aspek	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Tantangan (<i>Threats</i>)
1	Sistem Ekonomi/Perdagangan Internasional	<p>a. Peningkatan jumlah konsumen produk pertanian dunia</p> <p>b. Globalisasi dan liberalisasi perdagangan dunia menghasilkan sejumlah perjanjian dan kesepakatan</p>	<p>a. Semakin meningkatnya hambatan non tarif terhadap produk-produk pangan yang dikenakan oleh Negara tujuan ekspor terutama terkait dengan <i>Sanitary and Phytosanitary</i> (SPS).</p> <p>b. Meningkatnya volume dan kompleksitas perdagangan</p> <p>c. Kebijakan proteksi dari negara mitra</p> <p>d. Standarisasi produk pertanian dari negara pengimpor</p> <p>e. Tingginya frekuensi lalu lintas perdagangan internasional untuk produk pertanian</p> <p>f. Meningkatnya permintaan konsumen di negara tujuan ekspor terkait produksi pertanian yang sehat bermutu dan aman konsumsi serta bebas penyakit</p> <p>g. Meningkatnya ancaman kelestarian sumberdaya alam hayati hewan dan tumbuhan selain HPHK dan OPTK, seperti IAS dan GMO serta ancaman terhadap keanekaragaman hayati</p> <p>h. Adanya kebijakan <i>zoning</i> dalam importasi produk hewan (daging)</p>
2	Perkembangan Iptek	<p>a. Kerjasama penerapan standarisasi mutu secara internasional berbasis ISO</p>	<p>a. Data hasil riset yang dilakukan pihak asing sangat sulit diakses oleh peneliti Indonesia</p> <p>b. Kemajuan teknologi transportasi, perdagangan dan pariwisata mengakibatkan peningkatan kegiatan lalu lintas komoditas</p> <p>c. Kemajuan dalam bidang bioteknologi dan teknologi pengolahan pangan</p> <p>d. Banyaknya HPHK dan OPTK dari berbagai negara</p> <p>e. Makin beragamnya jenis media pembawa HPHK & OPTK</p>

No	Aspek	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Tantangan (<i>Threats</i>)
3	Volume & kompleksitas perdagangan	a. Pengembangan dan produksi berbagai produk untuk kesehatan hewan dan tanaman (pencegahan, diag-nosis dan pengobatan) b. Jenis asing invasif (<i>Invassive Allien Species/IAS</i>) telah diidentifikasi berdampak penting terhadap lingkungan dan kelestarian sumberdaya hayati	a. Adanya bioterorisme. b. Semakin beragamnya bentuk dan jenis komoditas berkaitan dengan produk produk rekayasa genetik (<i>Genetically Modified Organism/GMO</i>) c. Sulitnya menelusuri tempat asal suatu produk.

6. Rencana Kerja sampai dengan 5 Tahun :

➤ Penguatan Kelembagaan (Koordinasi) inline inpection/PSI

Stasiun karantina Pertanian Kelas I Biak didalam rencana kerja penguatan kelembagaan (koordinasi) inline inpection lima tahun dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Membentuk tim koordinasi intansi terkait yang melibatkan instansi baik yang ada di Pelabuhan laut, Bandara, maupun instansi pendukung lainnya seperti TNI/Polri, dinas pertanian dan peternakan, dinas perindustrian dan perdagangan, dan instansi lainnya dengan maksud agar pelaksanaan tugas pokok dan fungsi karantina pertanian dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- b. Peningkatan aspek komunikasi dan informasi melalui website, facebook, instagram dan lain dengan memberikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat mengenai kegiatan dan tugas pokok dan fungsi karantina pertanian.
- c. Membangun komunikasi dan koordinasi khususnya dengan pimpinan-pimpinan TNI/Polri didalam mendukung penyelenggaraan perkarantinaan.
- d. Kegiatan penyebarluasan informasi karantina pertanian baik di UPT maupun di wilayah kerja kepada masyarakat, pengguna jasa, dan *stakeholder lainnya*.
- e. Standarisasi kegiatan pelayana karantina pertanian sesuai SNI ISO 9001:2015 dan Akreditasi Laboratorium sesuai SNI ISO/IEC 17025:2008.
- f. Membangun sinergitas dengan BKSDA yang ada di UPT Biak dan Wilayah kerja terkait dengan satwa liar.
- g. Membangun sinergitas dengan kantor lingkungan Hidup yang ada di daerah terkait dengan *IAS (invasive Allien Species)*
- h. Membangun kerjasama dengan Polri terkait peningkatan kapasitas dan kapabilitas PPNS, Polsus dan Intelijen Karantina.

➤ **Penguatan SDM (In-House training)**

Sumber daya manusia adalah faktor utama penggerak didalam suatu organisasi untuk itu kualitas SDM perlu terus ditingkatkan baik melalui In-House training, magang, Diklat maupun lainnya, SKP Kelas I Biak merencanakan kegiatan penguatan SDM (In-House training) dalam rencana kerja 5 tahun yaitu kegiatan yaitu Teknis pemeriksaan dan pengambilan sampel media pembawa HPH/HPHK, pemeriksaan RBT/TPC, Pemahaman perlindungan Hukum bagi perugas karantina pertanian, teknis pengambilan sampel dan identifikasi kutu putih, teknis pemeriksaan produk kayu olahan sesuai standar ISPM # 15, Peningkatan kualitas PPNS, Intelijen dan Polsus.

➤ **Pengembangan infrastruktur/Sarana/Prasarana**

Pengembangan infrastruktur adalah salah satu pilar Karantina Pertanian dalam rencana strategis Badan Karantina Pertanian 2015-2019 dengan tujuan mendukung tugas pokok dan fungsi karantina pertanian, SKP Kelas I Biak dalam rencana kerja pengembangan infrastruktur 2015-2019 yaitu Pengembangan Bangunan Laboratorium di SKP Kelas I Biak, Pembangunan Laboratorium di Wilker Serui, Pembuatan incenerator di Wilker Serui dan Nabire, Pemasangan Paving blok halaman Wilker Nabire, Rumah Penanggung Jawab Wilker Serui, Penambahan Alat Laboratorium di Biak, Pengadaan Kendaraan Operasional roda 4 di Wilker Nabire dan Serui, pengadaan Alat Pengolah Data di Biak dan Wilker, Pengadaan alat studio dan komunikasi di Biak dan di wilker, Pengadaan alat penunjang pemeriksaan karantina pertanian di Lapangan.

7. Lampiran Matriks Rencana Kerja 5 tahun (Tahun 2015-2019)

No	3 Pilar karantina Pertanian	T A H U N				
		I	II	III	IV	V
1	Penguatan Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> -Membentuk Tim Koordinasi instansi terkait. -Peningkatan aspek komunikasi dan informasi melalui Website. -Penerapan SPP. 	<ul style="list-style-type: none"> -Peningkatan kerjasama dengan BKSDA terkait satwa liar. - Pemantapan penerapan Standar Pelayanan Publik - Akreditasi SNI ISO/IEC 17025 ruang lingkup RBT. 	<ul style="list-style-type: none"> - Standarisasi pelayanan karantina pertanian sesuai SNI 9001:2015. -Akreditasi SNI ISO/IEC 17025 : 2008 ruang lingkup kutu putih. -Membangun sinergitas dengan pimpinan TNI/Polri 	<ul style="list-style-type: none"> - Akreditasi Laboratorium SNI ISO/IEC 17025 ruang lingkup TPC. -Membangun sinergitas dengan Pemerintah daerah khususnya daerah pemekaran baru yang ada di Wilker Nabire dan Serui. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup mengenai pengawasan Jenis asing invasif (<i>Invassive Allien Species/IAS</i>) yang berdampak penting terhadap lingkungan dan kelestarian sumberdaya hayati di Wilayah Lingkup SKP Kelas I Biak
2	Penguatan SDM	<ul style="list-style-type: none"> In-House training teknis pemeriksaan dan pengambilan sampel media pembawa HPH/HPHK dan 	<ul style="list-style-type: none"> In-House training pemeriksaan RBT dan TPC 	<ul style="list-style-type: none"> In-House training pengambilan sampel dan indetifikasi kutu putih. 	<ul style="list-style-type: none"> In-House training pemahaman perlindungan Hukum bagi petugas karantina. 	<ul style="list-style-type: none"> In-House training teknis pemeriksaan produk olahan kayu dan In-House training tentang penigkatan kapasitas PPNS dan

		keamana pangan				Polsus Karantina
3	Pengembangan Infrastruktur/Sarana/Prasarana	Pembangunan Rumah Jaga di Wilker Serui dan Nabire, Pengadaan Alat pengolah data, pengadaan meubelair di Biak, pemasangan teralis di Wilker Nabire	Pengembangan Laboratorium di Biak, Pengadaan Alat Laboratorium, Pengadaan Gorden, pembangunan toilet, ruangan pemeriksaan dan fasilitas difabel di kantor pelayanan.	Pembangunan Laboratorium di Wilker Serui, pemasangan pving blok halaman kantor Wilker Nabire. Pengadaan Kendaraan Operasional roda-4 di Wilker Nabire, Pengadaan tanah untuk lokasi rumah jaga Bandara Baru di Wilker Nabire	Pembuatan Incenerator Wilker Serui dan Nabire, Pembangunan rumah penanggung jawab wilker Serui, pengadaan kendaraan operasional roda-4 di Wilker Serui. Pengadaan tanah untuk pembuatan instalasi KH di Biak dan Wilker Nabire	Pembangunan instalasi Karantina Hewan (IKH) di Biak dan Wilker Nabire, Pembangunan Rumah jaga di Bandara Baru Wilker Nabire.